



## Konsep Penanganan Dekadensi Moral Anak Menurut Hasan Syamsi Basyā Dalam Kitab *Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā Al-Zamān*

Muqoffi

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

[muqoffimpd@gmail.com](mailto:muqoffimpd@gmail.com)

Badrut Tamam

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

[tamamjuring@gmail.com](mailto:tamamjuring@gmail.com)

### Abstrak

**Kata kunci:**

Dekadensi Moral Anak, Dalam Kitab Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā Al-Zamān

Moralitas seorang anak merupakan lambang keagungan bagi kedua orang tuanya dan aset penting pemuda agar menjadi kebanggaan sebuah negara. Namun seiring dengan pergeseran zaman dan pengaruh westernisasi yang semakin tak terbendung membuat karakter anak menjadi bobrok dan sulit diatasi. Karena itu, maka perlu ditelaah bagaimana konsep penanganan dekadensi moral anak menurut Hasan Syamsi Basyā dalam kitab *Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā al-Zamān*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pustaka (*library research*), dimana peneliti akan mengumpulkan data dari kajian karya-karya para ahli yang dapat memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat menangani dekadensi moral anak maka perlu menerapkan beberapa konsep berikut, 1) pendidikan satu menit, yaitu suatu konsep dengan pendekatan persuasif, dimana orang tua akan menegur secara langsung dan secara halus setiap perbuatan buruk anak. 2) memberikan sanksi yang bersifat konseptual dan proporsional. 3) orang tua harus meluangkan waktu bersama anak agar terjalin hubungan emosional yang baik antara mereka 4) memberikan perintah dengan keteladanan dan 5) memberikan perlakuan khusus pada anak tertentu.

### Abstract

**Keywords:**

Moral Decadence of Children, In the Book of Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā Al-Zamān

The morality of a child is a symbol of greatness for both parents and an important asset for youth to become the pride of a country. However, along with the changing times and the increasingly unstoppable influence of westernization, children's characters become dilapidated and difficult to overcome. Therefore, it is necessary to examine how the concept of handling children's moral decadence according to Hasan Syamsi Basyā in the book *Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā al-Zamān*. The type of research used is library research, where researchers will collect data from studies of the works of experts who can deepen analytical studies using documentary techniques. The results show that to be able to deal with children's moral decadence, it is necessary to apply the following concepts, 1) one minute education, which is a concept with a persuasive approach, where parents will reprimand directly and subtly for every bad act of the child 2) provide conceptual and proportional sanctions. 3) parents must spend time

---

with their children so that a good emotional relationship can be established between them 4) giving orders by example and 5) giving special treatment to certain children.

---

Diterima 03 Mei; Direvisi 24 Juli; Diterbitkan 20 Juli 2020

---

© Al-Allam : Jurnal Pendidikan  
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



## 1. Pendahuluan

Sampai saat ini, tindakan amoral anak bangsa terus terjadi dimana-mana. Tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkotika, dan tindak anarkis yang lain masih sering menjadi pemberitaan di Televisi dan media sosial. Diantara faktor determinan terjadinya ini adalah krisis moral anak disebabkan minimnya kualitas diri orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Banyak orang tua yang salah mengambil tindakan. Kesalahan kecil yang mestinya dihadapi dengan santai ternyata direspon dengan serius melebihi batas kepatutan. Kesalahan besar menurut nilai-nilai agama Islam tapi dianggap kecil dan remeh temeh dalam meresponnya. Banyak dari orang tua yang tidak ingin melihat anaknya menangis, sehingga apapun yang anak minta mereka berikan. Apa yang anak inginkan mereka turuti. Apa yang anak mau mereka cukupi. Meskipun dalam hal-hal yang dapat merusak terhadap pendidikan dan perkembangan mental anak. Sehingga ketika dewasa dia yang membuat orang tua menangis dengan tindakan-tindakan kotornya.

Kata Sa'īd bin Ali bin Wahaf al-Qahthānī, orang tua harus dengan cinta dan kasih sayang dalam mendidik anak, dimana orang tua harus memperlakukan mereka dengan sangat baik, bukan dengan cara yang sangat keras dan bukan pula dengan cara yang sangat longgar yang dapat menghilangkan kewibawaan orang tua di mata anak.<sup>1</sup> Namun dalam mengimplementasikan cinta dan kasih sayang kepada anak harus prosedural. Bukan dengan kasih sayang dan cinta buta.

Kitab *Kaifa Turabbī Abnā'aka fī Hadzā al-Zamān* dirasa tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Didalamnya dijelaskan tentang macam-macam kebiasaan buruk pada anak dan cara penanggulangannya, jenis sanksi yang tepat untuk digunakan, langkah awal pencegahan dekadensi moral dan cara-cara mormatif lainnya yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam isi dari kitab tersebut, baik secara tekstual maupun secara kontekstual.

## 1. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pustaka (*library research*), dimana peneliti akan mengumpulkan data dari kajian karya-karya para ahli yang dapat memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter. Sumber primer

---

<sup>1</sup> Sa'īd bin Ali bin Wahaf al-Qahthānī, *Tarbiyah al-Anlād fī Dlaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, (t. t. : t. p., 2011), hlm. 158.

penelitian ini adalah kitab *Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā al-Zamān* karya Hasan Syamsī Basyā. Sedangkan sumber skundernya adalah kitab *Tarbiyah al-Abnā': Musykilāt Wa Hulūl*, karya Syamsuddīn Farhāt al-Faqī dan kitab *Fiqh Tarbiyah al-Abnā' Wa Thā'ifah Min Nashāih al-Athibbā'*, karya Musthafa 'Adawī.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Penanganan Dekadensi Moral Anak Menurut Hasan Syamsī Basyā Dalam Kitab *Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā al-Zamān*

#### a. Memberikan Pendidikan Satu Menit

Pendidikan satu menit adalah suatu konsep pendidikan dengan pendekatan persuasif, dimana orang tua harus respek terhadap perilaku anak dan menanggapi dengan memanfaatkan waktu hanya satu menit, yaitu jika perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan buruk maka orang tua harus memanfaatkan waktu satu menit untuk dapat menyalurkan kemarahannya sekaligus kasih sayangnya secara bergantian. Sedangkan jika perbuatan baik yang dilakukan, maka waktu satu menit itu digunakan untuk menyanjung dan memotivasinya.

Untuk menerapkan pendidikan satu menit maka orang tua harus menginformasikan pada anak terlebih dahulu bahwa mereka tidak akan menghakimi anak-anaknya, begitupun sebaliknya, orang tua juga tidak akan bertindak otoriter di rumah.<sup>2</sup> Dengan demikian, orang tua telah menanamkan persepsi pada diri anak bahwa ia tidak akan merasa terkekang atau terbebani oleh peraturan apapun yang telah ditetapkan orang tua untuk mereka. Kemudian jika anak melakukan kesalahan apapun, maka pandanglah langsung matanya dan perintahkan untuk menyebutkan kesalahannya dengan singkat. Sampaikan setelah itu bahwa kita sebagai orang tua membenci perbuatannya, kemudian biarkan ia merasakan apa yang ia rasakan selama setengah menit pertama.<sup>3</sup> Setelah itu, ambillah nafas yang panjang dan rasakanlah ketenangan diri, lalu perhatikan wajah anak kita pada setengah menit kedua dengan cara menciptakan suasana bahwa kita bersamanya dan tidak anti kepadanya. Kita mencintainya hanya saja kita tidak menyukai perbuatannya. Sampaikan kepadanya bahwa ia adalah anak yang baik, kemudian dekapolah anak kita dengan kuat agar ia merasa bahwa hukuman telah selesai.<sup>4</sup>

Tujuan dari tindakan ini adalah agar anak juga merasakan apa yang orang tua rasakan, yaitu ketidakridaan terhadap perbuatan salah yang ia lakukan. Maka memelototi anak dengan sinis tanpa mengeluarkan sepatah katapun bukan yang dimaksud dalam konsep ini. Mencela perbuatannya juga tidak akan memberikan manfaat, karena yang terpenting adalah bagaimana ia menyadari kesalahannya sendiri. Anak pasti akan merasakan sesuatu setelah orang tua mengungkapkan kemarahan dan ketidaksukaan kita. Inilah yang diinginkan sesungguhnya dari setengah menit pertama, yaitu agar anak merasa tidak tenang dan berusaha

<sup>2</sup> Hasan Syamsī Basyā, *Kaifa Turabbī Abnāaka Fī Hadzā al-Zamān*, (Bairut: Dār al-Qalam, 2010), hlm. 101.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 103.

menyadari sendiri bahwa kesalahan yang ia lakukan tidak pernah diinginkan oleh orang tuanya.

Konsep pendidikan satu menit tidak hanya berlaku pada saat anak melakukan kesalahan, tetapi konsep ini juga harus dilakukan ketika anak melakukan perbuatan yang baik dan layak untuk kita sanjung agar mereka merasa senang terhadap perbuatan tersebut. Sampaikan pada anak mengenai apa yang ia lakukan pada setengah menit pertama bahwa perbuatannya telah membuat orang tua bahagia. Berhentilah sejenak untuk berbicara, karena diamnya orang tua akan membuatnya merasa bahwa orang tuanya rida terhadap perbuatannya. Kemudian sampaikan kepadanya bahwa kita sebagai orang tuanya sangat mencintainya seraya mendekap dan mengusap kepalanya. Sikap itu hanya akan memakan waktu satu menit, namun keridaan yang dirasakannya akan terpatri selama hayatnya.<sup>5</sup>

Menurut peneliti agar konsep ini lebih sistematis dan efektif, ada beberapa catatan yang harus dipenuhi: *pertama*, konsep pendidikan ini harus dilaksanakan secara kontinu. Pendidikan satu menit yang penerapannya relatif singkat dan simpel mengharuskan para pendidiknya untuk melakukan konsep tersebut secara berkesinambungan, tidak hanya cukup satu kali saja, karena untuk dapat membentuk karakter dan memperbaiki penyelewengan dari perbuatan anak sehingga ia memiliki tingkah laku yang mencerminkan pribadi yang baik diperlukan ketekunan dan keuletan dari para pendidiknya, yang mana hal tersebut tidak mungkin dilakukan hanya dengan satu kali jalan saja. *Kedua*, orang tua harus memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap perbuatan buruk anak secara sembunyi-sembunyi. Biasanya anak yang melakukan kesalahan dan sadar bahwa perbuatannya itu adalah salah akan merasa malu jika diketahui oleh banyak orang, sehingga menasihati atau menegur mereka di khalayak umum bukanlah cara yang benar, justru sebaliknya perbuatan tersebut akan membuat anak membenci orang yang menasihatnya. *Ketiga*, tidak mengapa memberikan penghargaan terhadap perbuatan baik anak di depan umum. Agar anak mencintai perilaku yang baik ketimbang perbuatan yang menyimpang, maka anak membutuhkan sesuatu yang dapat menstimulasi hal tersebut, yang diantaranya pujian dan penghargaan terhadap kebaikan atau prestasi yang telah anak capai. Dengan demikian, anak akan termotivasi untuk lebih meningkatkan kebaikan-kebaikan yang lain.

Oleh karena itu, Imam Ghazalī pernah berkata:

فَيُنَبِّئُنِي أَنْ يُعَاتِبَ سِرًّا وَيُعْظِمَ الْأَمْرَ فِيهِ وَيُقَالَ لَهُ : إِيَّاكَ أَنْ تَعُودَ بَعْدَ ذَلِكَ لِمِثْلِ هَذَا وَأَنْ يُطَّلَعَ عَلَيْكَ فِي مِثْلِ هَذَا فَتَفْتَضِحَ بَيْنَ النَّاسِ وَلَا تُكْثِرَ الْقَوْلَ عَلَيْهِ بِالْعِتَابِ فِي كُلِّ حِينٍ فَإِنَّهُ يُهَوِّنُ عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُوبَ الْفَبَاحِ وَيُسْقِطُ وَقَعَ الْكَلَامِ مِنْ قَلْبِهِ

Artinya: “anak hendaknya dimarahi secara sembunyi-sembunyi dan mempertegasnya dengan ucapan ‘jauhilah perbuatan yang seperti ini, jangan sampai perbuatan semacam ini tampak di antara manusia’. Jangan sering memarahi mereka, karena hal itu akan membuatnya menganggap remeh

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 105.

omelan orang tua, melakukan perbuatan buruk dan tidak terpatri dalam hati mereka”<sup>6</sup>

b. Memberikan Sanksi

Perlu diketahui bahwasannya sanksi hendaknya merupakan jalan terakhir dari sebuah pendidikan, setelah nasihat dan petunjuk sudah tidak berpengaruh lagi pada anak. Berikut adalah beberapa sanksi yang ditawarkan oleh Hasan Syamsi Basyā yang dapat digunakan oleh para pendidik sesuai dengan ketentuannya masing-masing:

1) Sanksi *Iqshā'*

Sanksi *iqshā'* yang juga dikenal dengan *time-out* adalah memberhentikan sementara kegiatan yang dilakukan oleh anak, yaitu menjauhkan anak dari sesuatu yang disukainya beberapa saat akibat kesalahannya dengan menaruh anak di tempat yang membosankan dan jauh dari suara yang menyenangkan.<sup>7</sup> Dengan konsep ini, maka orang tua akan mengacuhkan anak beberapa saat ketika ia melangsungkan sanksi tersebut. Anak akan dibiarkan sendiri agar ia bisa memikirkan kesalahannya kemudian menyesalinya.

Tempat yang dipilih untuk hukuman ini haruslah aman bagi anak, mudah dijangkau oleh orang tua, dan durasi waktu yang akan digunakan dalam pemberian sanksi haruslah jelas. Jika usia anak masih berumur 2 tahun, maka waktu yang tepat kurang lebih adalah 2 menit, Adapun anak yang berusia 10 tahun hendaknya diberi waktu sanksi 10 menit. Setelah mereka menyelesaikan sanksi hendaknya anak diberi tahu penyebab mereka mendapatkan sanksi dan jangan mencela mereka serta meminta mereka untuk memberikan apologi. Sanksi ini hanya bisa digunakan dan akan berhasil pada anak yang usianya masih berkisar 2-12 tahun, sedangkan lebih dari pada usia tersebut, sanksi ini tidak akan efektif lagi untuk dipakai sebagai sarana sanksi.<sup>8</sup>

2) Ancaman

Sanksi ini digunakan ketika anak mengulangi kesalahannya dengan syarat jika anak menyepelekan perintah. Selain itu, orang tua tidak boleh mengancam anak dengan hal yang tidak mungkin bisa dilakukan, maka ancaman yang seperti ini akan menghilangkan pengaruh dari ancaman itu sendiri.<sup>9</sup> Agar ancaman tidak menjadi nihil, tentu saja ancaman itu tidak boleh terlalu sering diucapkan tanpa ada satupun ancaman yang diwujudkan, karena hal itu akan menimbulkan persepsi pada diri anak bahwa orang tuanya hanya akan mengancamnya saja tanpa merealisasikannya.

Menurut peneliti, memberikan ancaman pada anak kadang diperlukan oleh orang tua agar perintah atau kewajiban mudah ditaati oleh anak, karena

<sup>6</sup> Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (t. t. : Dār al-Fikr, t. t.) hlm. 78.

<sup>7</sup> Syamsi Basyā, *Kaifa Turabbī*, hlm. 92.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 95.

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 97.

terkadang banyak dari anak yang tak bergeming sedikitpun dari tempat duduknya ketika mereka diberikan perintah karena sedang asyik bermain game, misalnya. Maka orang tua perlu mengancam anak dengan sesuatu, dimana sang anak takut akan tertimpa hal tersebut atau kehilangannya. Contohnya, diancam dengan pukulan atau mainannya akan disita. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Syaikh Nawawi:

وَلَا يَفْتَصِرُ الْوَالِيُّ عَلَى مُجَرَّدِ الْأَمْرِ بَلْ مَعَ التَّهْدِيدِ عَلَى تَرْكِ الصَّلَاةِ كَأَنْ يَتَوَعَّدَهُ بِمَا يُخَوِّفُهُ

Artinya: “orang tua tidak cukup hanya memberikan perintah saja pada anak, tetapi harus disertai dengan ancaman karena meninggalkan salat, seperti mengancamnya dengan sesuatu yang dapat membuat ia takut”<sup>10</sup>

### 3) Pukulan

Sanksi fisik seperti pukulan hendaknya menjadi alternatif terakhir dari sanksi yang ada, dan juga perlu diingat bahwa memukul hanya untuk tujuan mendidik. Menurut Hasan Syamsi Basyā, pukulan tetap tidak dibenarkan sebelum menggunakan semua bentuk sanksi yang lain dengan syarat tetap memperhatikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Jangan memukul setelah orang tua berjanji untuk tidak melakukannya
- b) Berikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki kesalahannya jika ini pertama kalinya ia melakukan kesalahan
- c) Hindari memukul anak di hadapan orang yang dicintainya
- d) Jangan memukul dengan pukulan yang sangat menyakitkan serta hindari untuk memukul bagian yang sensitif seperti wajah, perut dan dada
- e) Jangan memukul dengan menggunakan sepatu dan sandal
- f) Jangan mengangkat tangan di atas semestinya yang dapat menambah rasa sakit
- g) Jangan mencela anak saat memukulnya
- h) Berikan pemahaman bahwa orang tua menghukumnya demi kemaslahatannya.

Sanksi pukulan ini tetap bisa digunakan dalam rangka mendidik anak. Hal ini berdasarkan pendapat Syaikh Nawawi yang mengatakan bahwa memukul anak lebih baik dilakukan dari pada memaafkan kesalahannya karena memukul anak dengan tujuan mendidik akan membawa maslahat kepada anak.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan ketika dirasa tidak ada hukuman yang memberikan dampak positif pada anak. Pendapat lain juga mengatakan:

فَإِذَا كَانَ الْفَسَادُ وَالشَّرُّ الْوَارِدُ مِنَ الطِّفْلِ لَا يَزُولُ إِلَّا بِالضَّرْبِ فَجَيِّدٌ يَلْزَمُ الضَّرْبُ

<sup>10</sup> Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jāwī, *Nihāyah al-Zain fi Irsyād al-Mubtadi’īn*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), hlm. 13-14.

<sup>11</sup> Syamsi Basyā, *Kaifa Turabbī*, hlm. 99.

<sup>12</sup> Syaikh Nawawi, *‘Uqūd al-Lujjāyn fi Bayāni al-Huqūq al-Zanjāini* (Surabaya: Toko Kitab al-Hidāyah, t.t.), 7.

Artinya: “jika kerusakan dan keburukan yang timbul dari anak tidak bisa dihilangkan kecuali dengan pukulan, maka pada saat itulah pukulan menjadi suatu keharusan”<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Nūr bin Abd. Hafizh Suwaid, memberikan sanksi berupa pukulan pada anak harus dimulai dari ketika anak berumur 10 tahun. Hal ini berpijak pada hadits nabi yang menyatakan tentang orang tua yang harus memukul anaknya ketika sang anak meninggalkan salat setelah berumur sepuluh tahun. Ketika salat yang merupakan tiang agama dan merupakan amal ibadah pertama yang akan dihisab kelak diakhirat, orang yang meninggalkannya diperintahkan untuk dipukul hanya setelah berumur 10 tahun, apalagi dalam hal mendidik anak yang posisinya lebih rendah dari pada kewajiban shalat.<sup>14</sup> Artinya, memukul anak sebelum mencapai usia 10 tahun tidak akan memberi pengaruh apa-apa karena pada masa ini anak tidak mengerti tentang arti yang sesungguhnya dari sebuah sanksi, seperti yang dikatakan oleh Syamsuddin Farhat al-Faqī: “ketahuilah bahwa anak anda tidak berada dalam usia yang memungkinkannya untuk dihukum, tetapi itu adalah tahap pendidikan dan pembiasaan untuk memperbaiki perilakunya dengan ketenangan dan kesabaran, serta merupakan masa dimana anak harus di sayang, dimanja, dan ditemani ketika ia bermain. Pada usia ini, anak tidak mengerti arti sesungguhnya dari sebuah hukuman, dan ia tidak bisa mempelajari apa-apa dari hukuman tersebut, melainkan ia hanya akan mendapatkan pelajaran tentang penentangan dan pemberantakan”<sup>15</sup>

c. Memposisikan Diri Sebagai Teman

Membelai kepala anak ketika mereka bangun dari tidur di pagi hari, membelai mereka sebelum berangkat ke sekolah, memeluk mereka dengan lembut, mencium mereka ketika kembali ke rumah, memegang pundak mereka lalu menanyakan kegiatan mereka di sekolah adalah apa yang dibutuhkan oleh anak untuk membuktikan bahwa kedua orang tua akan selalu ada dan akan selalu menemani mereka.<sup>16</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu kenakalan dari anak kerap kali disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan kedekatan mereka dengan para orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja, berangkat saat anak belum bangun dan pulang ketika anak sudah tidur, bahkan menggunakan waktu liburnya untuk beristirahat saja membuat anak merasa terabaikan sehingga mereka melampiaskannya dengan berbuat nakal dan cenderung cuek terhadap keluarga. Oleh karena itu,

<sup>13</sup> Musthafa ‘Adawī, *Fiqh Tarbiyah al-Abnā’ Wa Thā’ifah Min Nashāib al-Athibbā’*, (t. t. : Dār Mājid ‘Usairī, 1998), hlm. 170.

<sup>14</sup> Muhammad Nūr bin Abd. Hafizh Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, (Bairut: Dār Ibn Katsīr, 2000), hlm. 193.

<sup>15</sup> Syamsuddin Farhāt al-Faqī, *Tarbiyah al-Abnā’: Musykilāt Wa Hulūl*, (Mesir: al-Maktabah al-Akādīmiyah, 2010), hlm. 58.

<sup>16</sup> Syamsī Basyā, *Kaifa Turabbī*, hlm. 23.

memposisikan diri orang tua sebagai layaknya teman bagi sang anak sangatlah penting, dimana orang tua akan sering berkomunikasi dan selalu ada ketika anak membutuhkan mereka. Aktivitas yang padat dari orang tua sebagai pengajar, pembisnis, aktivis dan profesi lain, harus bisa meluangkan waktu untuk menemani anak mereka meskipun hanya sebentar. Lebih lanjut Hasan Syamsyī Basyā menjelaskan bahwa ketika orang tua kembali dari pekerjaannya dan pulang ke rumah hendaknya membawakan anak oleh-oleh agar dapat berinteraksi dengan baik bersama mereka sebagai bukti bahwa anak selalu ada di hati orang tua meskipun mereka jauh darinya.<sup>17</sup>

Orang tua juga selayaknya tidak memperkenankan anaknya untuk bersandar kepada pembantu dalam memenuhi segala kebutuhannya sebagai pelajaran bahwa pembantu itu hanya bertanggung jawab mengurus kebutuhan rumah secara umum dan bukan kebutuhan individu secara khusus.<sup>18</sup> Orang tua seharusnya tidak melimpahkan pengasuhan anaknya kepada para pembantu yang tidak memahami prinsip pendidikan, bahkan kepada yang mengetahui sekalipun. Hal yang demikian akan memutus hubungan emosional antara anak dengan orang tua yang telah tercipta secara alami sehingga membuka peluang yang cukup besar untuk menjadikan anak seorang yang penentang dan pembangkang karena mereka tidak merasakan kehangatan kasih sayang orang tuanya secara langsung.

Islam dengan syariat yang universal, telah memberikan hak dan kewajiban bagi setiap keluarga, baik itu kewajiban orang tua terhadap anak, kewajiban anak pada orang tua, kewajiban suami pada istri dan begitu juga sebaliknya. Dalam aturan-aturan islam tidak satupun aturan yang membebankan manusia untuk menyembah Allah SWT. dengan mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarganya sehingga istri dan anak-anaknya menjadi terlantar. Justru sebaliknya, agama ini telah mengatur semua aspek kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia termasuk juga yang dibutuhkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, peneliti sepaham dengan pandangan Hasan Syamsī Basyā dalam memberikan waktu luang untuk anak agar orang tua dapat menemani dan bermain serta berkomunikasi dengan anak meski hanya sebentar. Nabi Muhammad Saw. selalu meluangkan waktu untuk bermain dan bercanda bersama Hasan dan Husain ditengah kesibukannya sebagai pemimpin kaum muslimin, karena sejatinya seorang anak mengalami proses tumbuh kembang mengikuti fase-fase tertentu. Anak kecil membutuhkan permainan guna melatih kemampuan berfikir dan menghayati kehidupan. Pada fase inilah peran orang tua untuk menemani dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sangatlah dibutuhkan.

Anak-anak harus mendapatkan asuhan yang baik dalam segala tingkat perkembangannya. Ia berhak memperoleh ASI eksklusif dari ibunya, juga asuhan langsung dari si ibu, kecuali memang dalam kondisi mendesak yang tidak memungkinkan untuk melakukan kewajiban ini secara maksimal. Seorang ibu yang wajib bekerja secara profesional hanya jika berada dalam dua kondisi. *Pertama,*

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 18.

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 29.



ketika ia dituntut oleh kondisi personal untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya di tengah ketiadaan atau kelemahan penanggung jawab nafkahnya. *Kedua*, ketika ia dituntut kondisi sosial untuk menangani pekerjaan yang termasuk fardu kifayah bagi kaum wanita dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat Islam.<sup>19</sup>

d. Memberikan Perintah Dengan Keteladanan yang Baik

Perintah menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya ketika mereka lalai menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Perintah yang dimaksud oleh Hasan Syamsi Basyā di sini adalah kombinasi antara perintah orang tua dengan keteladanan dari mereka. Contohnya, jika sang anak menyerakkan mainannya yang banyak di ruangan rumah, maka seorang ibu hendaknya berkata, “Ayo nak, kita kumpulkan mainanmu bersama-sama” jika ibu memulainya, anak pasti dengan cepat akan membantu sang ibu.<sup>20</sup>

Perintah hendaknya bersifat tegas dan dengan intonasi yang tepat agar dapat membantu anak dalam melaksanakan tugas tersebut. Perintah juga tidak boleh didasarkan atas paksaan, karena anak jika dipaksa melakukan sesuatu maka ia akan menjadi anak yang suka menentang dan enggan untuk menunaikan tugas yang diperintahkan kepadanya.<sup>21</sup>

Dengan demikian, jelas yang dimaksud perintah oleh Hasan Syamsi Basyā adalah perintah yang tidak mengandung kekerasan. Perintah di sini lebih mengarah pada sifat mengajak. Jika sang anak mengulur-ulur waktu ketika kita memerintahkan untuk mencuci tangan sebelum makan atau ketika kita memerintahkannya untuk salat, maka perintahlah ia dengan tenang dan ajaklah ia Bersama kita ke kamar mandi dan salat berjamaah bersama, maka ia akan melakukannya dengan tenang.

Peneliti sependapat dengan pandangan ini karena memberikan perintah yang semacam ini telah disinyalir di dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “dan perintahkanlah keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberimu rezeki. Dan akibat (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa”<sup>22</sup>

Imam Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini: “peliharalah keluargamu dari siksa Allah dengan memerintahkan mereka mengerjakan salat, dan bersabarlah kamu dalam melakukan perbuatan tersebut karena perbuatan yang demikian merupakan salah satu bentuk implikasi dari perintah tuhan untuk

<sup>19</sup> Muhammad al-Jauhari, *al-Akhwāt al-Muslimāt*, hlm. 98.

<sup>20</sup> Syamsi Basyā, *Kaija Turabbī*, hlm. 21.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Mushaf*, hlm. 321.

menjaga dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>23</sup> artinya, memberikan perintah pada keluarga merupakan salah satu kewajiban bagi seorang pemimpin rumah tangga agar dapat memelihara dan menjaga diri dan keluarganya dari murka Allah SWT.

Di dalam Islam ketika anak sudah berumur tujuh tahun, orang tua diharuskan untuk mulai memerintahkan anak agar mengerjakan shalat seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka (ketika meninggalkannya) saat berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Abū Daud).<sup>24</sup>

e. Memberikan Konsep Khusus Pada Anak yang Berperilaku Buruk

Perilaku buruk yang dimaksud adalah perilaku anak yang suka bertengkar, membangkang, dan berbohong, yang mana keempat perilaku tersebut sudah mencakup semua perilaku buruk pada anak. Maka selain memberlakukan sanksi-sanksi yang telah disebutkan di atas, Hasan Syamsi Basyā menetapkan konsep-konsep lain sebagai berikut:

1) Anak yang Sering Bertengkar

Pertengkar di antara anak pastilah terjadi di setiap rumah tangga. Namun, pertengkar yang terus menerus dapat membuat orang tua mereka menjadi temperamen dan suka marah-marah tidak jelas, mereka akan merasa tertekan dan bahkan mereka akan merasa gagal dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak bertengkar meski dalam satu hari. Akibatnya, orang tua menjadi enggan untuk mendidik anak-anak mereka dengan sepenuh hati. Di antara faktor terjadinya pertengkar, antaran lain adalah kecemburuan, penindasan dari sang kakak, kurangnya perhatian orang tua, kasih sayang yang berlebihan pada anak yang lebih kecil dan mengabaikan yang lebih tua, membandingkan postur tubuh mereka dengan yang lain seperti pendek, besar, kurus, dan gemuk.<sup>25</sup> Dengan demikian, sudah jelas bahwa pertengkar itu terjadi karena ingin memperlihatkan kemampuan, kelemahan dan kekuatan mereka serta mencoba untuk meluapkan emosi mereka serta ingin mendapatkan rasa kasih sayang karena merasa tersaingi oleh saudaranya yang lain.

<sup>23</sup> Abu al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsīr al-Quran al-ʿzhīm*. (Bairut: Dār Ibn Hazam, 2000), hlm. 1.230.

<sup>24</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), hlm. 173.

<sup>25</sup> Syamsi Basyā, *Kaifia Turabbī*, hlm. 59.

Dalam hal ini, Hasan Syamsyī Basyā menunjukkan beberapa sikap yang harus dilakukan oleh para orang tua untuk mengatasi perilaku anak yang seperti itu:<sup>26</sup>

- a) Orang tua harus langsung campur tangan ketika melihat anaknya yang ingin melukai tubuh seseorang sehingga ancaman yang akan terjadi dapat dicegah
- b) Jika keadaannya sudah tenang, berusaha untuk mendengarkan sejenak penyebab perkelahian tersebut meskipun cerita yang akan disampaikan oleh anak adalah pembenaran dari mereka. Tujuannya adalah agar anak berpikir bahwa orang tua tidak bersikap memihak pada salah satu anak mereka dan mendengarkan tentang apa yang sebenarnya terbesit dalam pikiran mereka
- c) Jika pertikaian tersebut tidak dengan pukulan dan kekerasan, maka orang tua tidak selalu harus ikut campur dan menyelesaikannya, karena terkadang mereka butuh pertikaian dan perselisihan semacam itu. Dari pertikaian tersebut mereka dapat mempelajari banyak hal dan mereka akan belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika orang tua selalu ikut campur, justru hubungan yang terbangun antara mereka adalah semu, dan bisa jadi ketika orang tua tidak bersama dengan mereka akan terjadi pertikaian yang lebih parah
- d) Berusahalah untuk tetap adil kepada mereka. Berikan pengertian kepada yang lebih dewasa agar ia menyayangi yang lebih muda. Dan bantulah yang lebih muda untuk menghormati yang lebih tua
- e) Jangan terlalu cepat memberikan sanksi kepada yang bersalah, karena hal itu akan menumbuhkan rasa benci dan dendam, dan terkadang orang tua salah memberikan sanksi sehingga mereka akan ragu terhadap keputusan orang tua mereka sendiri di masa mendatang
- f) Jangan pernah membandingkan antara keduanya, karena hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah dan membenci saudaranya
- g) Jangan biarkan anak merasakan manisnya kemenangan dengan memperlihatkan kesenangan ketika anak yang lain menangis karenanya
- h) Orang tua hendaknya membenahi diri terlebih dahulu untuk kemudian menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Sebab, berapa banyak perkelahian yang terjadi pada anak disebabkan sikap orang tuanya yang selalu bertengkar di depan mereka

## 2) Anak yang Sering Membangkang

Ada banyak sekali keluhan dari para orang tua terkait dengan anak mereka yang kerap kali tidak mengindahkan perintah mereka dan bahkan menentangnya. Orang tua yang temperamennya tinggi tentu saja akan langsung sakit hati dan langsung memarahi dan memukul anak mereka karena

---

<sup>26</sup> Ibid. 60-62.

sudah berani membangkang perintah orang tua tanpa tahu alasan dibalik pembangkangan tersebut. Pada saat anak berumur lima tahun, ia merasakan keberadaan orang lain, ia bahkan merasa takut kehilangan jati diri di tengah-tengah mereka, sehingga ia mulai berusaha untuk menegaskan keberadaan dirinya dengan cara membangkang.<sup>27</sup> Dengan kata lain, bisa jadi penyebab dari pembangkangan dari anak adalah karena ia butuh kasih sayang. Hal tersebut mungkin karena orang tua terlalu sibuk atau terlalu pilih kasih dalam mengasuh anak. Akhirnya anak membangkang, baik dengan membantah perkataan orang tua atau mencari gara-gara dengan orang lain.

Adanya sikap pembangkangan tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh macam-macam yang berhubungan dengan pendidikan anak, sikap teman-temannya, kegagalan yang membuatnya terluka, atau karena sikap seseorang yang berlaku zalim kepadanya, atau bahkan penyebabnya bisa jadi karena perintah atau permintaan orang tua kepada anak yang secara tiba-tiba tanpa melalui penjelasan dan pemberitahuan apapun sebelumnya.<sup>28</sup>

Untuk menanamkan ketaatan pada anak agar ia tidak senang membangkang, Hasan Syamsi Basyā menekankan orang tua agar melatih diri mereka pada beberapa hal berikut:<sup>29</sup>

- a) Janganlah menyuruh anak saat ia sedang sibuk dengan permainan yang disukainya, namun jika hal tersebut harus dilakukan oleh anak, maka berikan pengetahuan sederhana penyebab perintah tersebut dan beritahukan terlebih dahulu kepada mereka sebelumnya bahwa orang tua mereka akan meminta hal tersebut untuk dilakukan oleh mereka
- b) Jangan memberikan tugas yang banyak dalam satu waktu
- c) Jangan pernah membolehkan sesuatu yang telah dilarang meskipun hanya satu kali
- d) Jangan berlebihan dalam membatasi waktu dalam mengerjakan sesuatu
- e) Perlu juga diperhatikan bahwa memaksakan anak untuk menaati perintah dengan buta secara terus-menerus dapat memadamkan keinginan mereka serta dapat membunuh karakternya.

### 3) Anak yang Sering Berbohong

Kebohongan yang dilakukan oleh anak bukanlah sifat alami yang dibawa sejak lahir, melainkan kebohongan adalah sifat yang diciptakan. Entah itu kebohongan, kejujuran, serta menunaikan amanat merupakan sifat yang mereka pelajari dari lingkungan yang mengelilinginya.<sup>30</sup> Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya anak terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian yang membentuk sifat dan karakter yang dominan pada diri anak adalah lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya, ada beberapa konsep yang

<sup>27</sup> Syamsi Basyā, *Kaifa Turabbī*, hlm. 77.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 77-78

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 80-81.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 136.

ditawarkan oleh Hasan Syamsi Basya yang harus orang tua perhatikan agar anak tidak membiasakan berbohong:

- a) Jangan memperkenalkan kebohongan sekecil apapun pada anak  
Seorang anak yang disuruh ayahnya menjawab di telepon bahwa ia tidak ada, atau seorang ibu yang meminta anak perempuannya untuk mengatakan pada tetangganya bahwa ia tidak ada agar terbebas dari kunjungan tetangganya, maka kedua anak tersebut secara tidak langsung telah diajari untuk berbohong.<sup>31</sup>
- b) Jangan membuat anak trauma terhadap sanksi yang terlalu keras  
Terkadang anak berbohong karena menentang kedua orang tuanya yang memberikan sanksi dengan keras, maka dia berbohong untuk menghindari sanksi tersebut.<sup>32</sup>
- c) Jangan pernah memberikan sanksi pada anak yang mengakui kesalahannya  
Adapun ketika seorang anak mengakui kesalahannya kemudian orang tua memberinya sanksi setelah pengakuannya adalah kesalahan yang besar, terlebih jika orang tua mengatakan sebelumnya bahwa mereka tidak akan menghukumnya jika ia berkata yang sebenarnya. Orang tua harus faham bahwa ketika anak belajar bahwa jika ia mengatakan kebenaran dan orang tua tidak memberinya sanksi setelahnya, maka ia akan melazimi kejujuran dan mengatakan kebenaran di masa mendatang.<sup>33</sup>

### 3. Penutup

Konsep penanganan dekadensi moral anak menurut Hasan Syamsi Basya dalam kitab *Kaifa Turabbī Abnāka Fī Hādżā al-Zamān* adalah dengan cara 1) pendidikan satu menit, yaitu suatu konsep dengan pendekatan persuasif, dimana orang tua akan menegur secara langsung dan secara halus setiap perbuatan buruk anak. 2) memberikan sanksi yang bersifat konseptual dan proporsional, yaitu sanksi *iqshā'*, sanksi ancaman dan pukulan 3) orang tua harus meluangkan waktu bersama anak agar terjalin hubungan emosional yang baik antara mereka 4) memberikan perintah dengan keteladanan dan 5) memberikan perlakuan khusus pada anak tertentu, yaitu anak yang sering bertengkar dilakukan langkah-langkah: orang tua langsung campur tangan, mendengarkan alasan dari setiap anak, membuat anak belajar dari sebuah pertengkaran, tetap bersikap adil, tidak gegabah dalam memberikan sanksi. tidak membanding-bandingkan anak dan tidak mendukung kesalahan anak. Untuk anak yang sering membangkang dilakukan langkah-langkah: tidak menyuruh anak saat ia sedang sibuk dengan permainannya, tidak memberikan tugas yang banyak dalam satu waktu, tidak memperbolehkan sesuatu yang pernah dilarang, tidak berlebihan dalam membatasi waktu dalam mengerjakan sesuatu dan tidak taat buta. Untuk anak yang sering berbohong dilakukan langkah-langkah; tidak memperkenalkan kebohongan sekecil apapun pada anak, tidak membuat anak

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 137.

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 143.

trauma terhadap sanksi yang terlalu keras dan tidak memberikan sanksi pada anak yang mau mengakui kesalahannya.

### Daftar Pustaka

- ‘Adawī, Musthafa. *Fiqh Tarbiyah al-Abnā’ Wa Thā’ifah Min Nashāih al-Athibbā’*. t. t. : Dār Mājid ‘Usairī, 1998.
- Al-Qahthānī, Sa’id bin Ali bin Wahaf. *Tarbiyah al-Aulād fī Dīn al-Kitāb wa al-Sunnah*.
- Abd. Hafīz Suwaid, Muhammad Nūr bin. *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*. Bairut: Dār Ibn Katsīr, 2000.
- al-Asy’ats al-Sijistānī, Abu Dawud Sulaiman bin. *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- Basyā, Hasan Syamsī. *Kaifa Turabbī Abnā’aka Fi Hadzā al-Zamān*. Bairut: Dār al-Qalam, 2010.
- Farhāt al-Faqī, Syamsuddīn. *Tarbiyah al-Abnā’: Musykilāt Wa Hulūl*. Mesir: al-Maktabah al-Akādīmiyah, 2010.
- Katsīr, Abu al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin. *Tafsīr al-Quran al-‘azhīm*. Bairut: Dār Ibn Hazam, 2000.
- Muhammad al-Ghazālī, Abū Hāmid Muhammad bin. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Juz 3. t. t. : Dār al-Fikr, t. t.
- Muhammad al-Jauharī. *al-Akhawāt al-Muslimāt*.
- Nawawi al-Jāwī, Muhammad bin ‘Umar. *Nihāyah al-Zain fī Irsyād al-Mubtadi’īn*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.
- Nawawi, Syaikh. *Uqūd al-Lujjayn fī Bayāni al-Huqūq al-Zanjaini*. Surabaya: Toko Kitab al-Hidāyah, t.t.